

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KENAKALAN SISWA KELAS 5 SD NEGERI 060858 MEDAN

Sani Susanti¹, Rani Selfia Sipayung², Yudi Putra Pratama Silalahi³, Cindy Andriani⁴, Krisna lumban siantar⁵
Email: susanti.sani@gmail.com¹, selvia30.7233141016@mhs.unimed.ac.id²,
yudiputraa1010@gmail.com³, c.andriani120105@gmail.com⁴, krisnanainggolan39@gmail.com⁵
Universitas Negeri Medan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa kelas 5 di SDN 060858 Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas 5 SD Negeri 060858 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab kenakalan siswa di kelas 5, antara lain faktor keluarga, faktor lingkungan social dan faktor individual. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi guru dan orang tua untuk bersama-sama mencegah dan meminimalisir faktor-faktor.

Kata Kunci: Penyebab Kenakalan Siswa.

***Abstract:** This research aims to analyze the factors that cause delinquency in grade 5 students at SDN 060858 Medan. The research method used was descriptive qualitative with the research subjects being 5th grade students at SD Negeri 060858 Medan. The results of the research show that there are several factors that cause student delinquency in grade 5, including family factors, social environmental factors and individual factors. It is hoped that this research can become learning material for teachers and parents to work together to prevent and minimize these factors.*

***Keyword:** Causes Of Student Delinquency.*

PENDAHULUAN

Siswa adalah orang-orang yang datang ke sekolah untuk belajar, mencari ilmu baru, pengetahuan baru, pengembangan pemahaman dan juga tempat untuk mencari jati diri. Anak yang duduk di sekolah dasar masih tergolong dalam kategori anak-anak karena pada umumnya anak sekolah dasar berusia 6-12 tahun masa anak-anak menuju ke masa remaja. Menurut Sardiman (2003), pengertian siswa adalah orang yang datang

ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa.

Pada dasarnya sekolah merupakan tempat untuk para siswa/siswi untuk mencari ilmu dan akan diberikan pengetahuan secara intelektual dan emosional oleh para tenaga pendidik (guru). Dengan kata lain guru tidak hanya mengajarkan pelajaran pelajaran tetapi juga sikap, mental, karakteristik siswa agar menjadi lebih baik lagi. Sekolah juga merupakan tempat bertemunya para individu yang memiliki karakteristik yang berbeda sehingga sering terjadi kesalahpahaman, perkelahian, pemberontakan oleh beberapa individu, khususnya pada tingkat sekolah dasar yang merupakan tahap awal bagi mereka untuk melakukan hal-hal yang baru bersama teman-teman yang baru juga. Siswa/siswi yang masih duduk di sekolah dasar bisa saja merasa sulit untuk menerima segala peraturan-peraturan baru yang ditetapkan sekolah yang tidak sesuai dengan kebiasaannya terlebih hal itu masih baru untuk murid yang duduk di sekolah dasar sehingga menimbulkan kenakalan-kenakalan yang sering merugikan dirinya, orang lain juga lingkungannya sendiri. Pada umumnya perilaku kenakalan anak dan remaja dimaknai sebagai suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma itu dianggap sebagai anak yang cacat sosial (Kartini Kartono, 1988:93). Dan para masyarakat menganggap cacat ini sebagai kelainan dan dianggap sebagai kenakalan. Menurut KBBI sendiri kenakalan

dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, Suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkahlaku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.

Sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan siswa dari lahir maupun batinnya, agar bisa melahirkan suatu penerus bangsa yang berbudi pekerti baik. Meskipun demikian, peran orang tua jauh lebih penting dalam tumbuh berkembangnya anak di bandingkan guru di sekolah. Orang tua adalah pendidik pertama, utama dan kodrat. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua secara langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia. Sebagai orang tua yang bijaksana dituntut untuk dapat berkomunikasi dan memahami tingkah laku anaknya. Anak tidak cukup diberikan materi yang berlebih akan tetapi kasih sayang. Sebenarnya yang dibutuhkan anak bukanlah benda-benda atau hal yang lahir itu, tetapi jauh lebih penting itu adalah merasa mendapat tempat yang wajar di dalam hati ibu bapaknya. (Zakiah Daradjat, 1982: 469).

Tujuan dari penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan ketertarikan dan kelancaran belajar dan mengajar dengan meminimalkan terjadinya kenakalan siswa di SD Negeri 060858 dan diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi bahan pembelajaran kepada guru dan orang tua untuk sama-sama menghindari faktor-faktor kenakalan siswa yang akan diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif Daradjat, Zakiah. (1982). Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Ruhama. kualitatif mengenai "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa Kelas 5 SD Negeri 060858" bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena kenakalan siswa secara mendalam. Menurut Creswell (2018), penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemahaman makna, konsep, karakteristik, dan deskripsi dari suatu fenomena, serta tidak menekankan pada generalisasi atau pengujian hipotesis.

Sugiyono (2015) dalam bukunya "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Penelitian ini akan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumen untuk memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di SD Negeri 060858 Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Negeri 060858 Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Keluarga Terhadap Kenakalan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 060858, faktor keluarga menjadi faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kenakalan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang cenderung otoriter, dengan kontrol yang ketat namun kurang memberikan kasih sayang dan komunikasi terbuka, berkontribusi terhadap kenakalan siswa. Beberapa siswa melaporkan merasa tertekan dan mencari pelampiasan di luar rumah, seperti bergabung dengan geng dan terlibat dalam perilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhidayah et al. (2019) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja. Di sisi lain, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, dengan komunikasi yang baik serta pemberian kebebasan yang diimbangi dengan kontrol, cenderung memiliki anak-anak yang lebih patuh dan bertanggung jawab.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa dinamika konflik dan ketegangan dalam keluarga, seperti perceraian orang tua, pertengkaran, dan kurangnya harmonisasi, turut berpengaruh terhadap kenakalan siswa. Siswa yang berasal dari keluarga dengan banyak konflik cenderung menunjukkan perilaku agresif dan pemberontakan di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa ikatan dan komitmen yang lemah dalam keluarga dapat melemahkan kontrol sosial dan memicu kenakalan (Puspitasari et al., 2020).

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan, pendampingan, dan komunikasi dengan anak juga ditemukan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan siswa. Beberapa siswa melaporkan merasa kurang diperhatikan dan terabaikan oleh orang tuanya, sehingga mencari perhatian dan penerimaan di luar rumah, yang terkadang mengarah pada perilaku menyimpang.

Penelitian Rachmawati dan Nashori (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang tinggi dapat menurunkan risiko kenakalan remaja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor keluarga, seperti pola asuh orang tua, konflik dalam keluarga, dan keterlibatan orang tua, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan siswa kelas 5 di SDN 060858. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi orang tua, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk lebih memperhatikan dan memperkuat peran keluarga dalam upaya mencegah dan menangani kenakalan siswa.

Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Siswa

Menurut keterangan guru, lingkungan pertemanan atau pergaulan siswa kelas 5 di SDN 060858 memiliki peran penting dalam memicu terjadinya kenakalan. Banyak siswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti membolos, merokok, atau tawuran, karena terpengaruh oleh teman sebaya yang juga melakukan hal serupa. Selain itu, beberapa siswa juga terpengaruh oleh geng atau kelompok yang sering terlibat dalam kegiatan negatif di sekitar lingkungan sekolah (Hasanah & Khamim, 2020).

Lebih lanjut, guru menyatakan bahwa kondisi lingkungan masyarakat di sekitar sekolah juga turut berkontribusi terhadap kenakalan siswa. Terdapat beberapa tempat hiburan, perjudian, dan aktivitas pelanggaran lainnya yang mudah diakses oleh siswa, sehingga menjadi sumber godaan dan pembelajaran negatif bagi mereka (Supriyono et al., 2021).

Teori yang mendukung temuan ini adalah konsep mengenai "lingkungan sosial" yang mempengaruhi perilaku individu. Menurut Bandura (1977), manusia cenderung belajar dan meniru perilaku dari lingkungan sosialnya, termasuk teman sebaya dan komunitas tempat tinggal. Jika lingkungan sosial siswa didominasi oleh perilaku menyimpang, maka siswa tersebut berisiko untuk terlibat dalam kenakalan (Santrock, 2019).

Selain itu, Akers (1985) dalam teori asosiasi diferensial juga menjelaskan bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui proses pembelajaran dalam interaksi sosial. Jika siswa bergaul dengan temanteman yang melakukan perilaku negatif, maka siswa tersebut berpotensi mempelajari dan mempraktikkan perilaku tersebut. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan kenakalan siswa di SDN 060858 perlu mempertimbangkan faktor lingkungan-sosial, seperti memperkuat pengawasan terhadap pergaulan siswa, melibatkan masyarakat sekitar sekolah, serta mengembangkan program pembinaan karakter dan keterampilan sosial bagi siswa.

Faktor Individual Terhadap Kenakalan Siswa

Menurut keterangan guru, beberapa siswa kelas 5 di SD Negeri 060858 memiliki kepribadian yang cenderung impulsif, agresif, dan kurang kemampuan dalam mengelola emosi. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang sering terlibat dalam perkelahian, vandalisme, atau pengrusakan fasilitas sekolah tanpa sebab yang jelas (Saputra & Priyanto, 2016).

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki harga diri rendah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Mereka cenderung melakukan kenakalan sebagai upaya mencari perhatian atau pengakuan dari teman-teman sebayanya (Rahayu & Susilowati, 2018).

Menurut Eysenck (1964), kepribadian terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu ekstrasversi, neurotisme, dan psikoticisme. Individu dengan tingkat psikoticisme yang tinggi cenderung impulsif, agresif, dan kurang memiliki kontrol diri, sehingga berisiko terlibat dalam perilaku menyimpang (Pervin et al., 2010).

Selain itu, teori harga diri juga menjelaskan bahwa individu dengan harga diri yang rendah rentan melakukan perilaku negatif sebagai upaya kompensasi untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan sosial (Baumeister et al., 2003). Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara harga diri rendah dengan kenakalan remaja (Umar et al., 2019).

Upaya Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Menurut keterangan guru, pihak sekolah telah melakukan pendekatan komprehensif dalam menangani kenakalan siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua/wali siswa. Pihak sekolah rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas permasalahan yang terjadi dan mencari solusi bersama (Dewi & Masykur, 2018).

Selain itu, sekolah juga memperkuat program bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling secara intensif melakukan konseling individual maupun kelompok untuk membantu siswa yang terlibat dalam kenakalan mengatasi masalah dan mengembangkan perilaku yang positif (Rahayu & Susilowati, 2018).

Upaya lain yang dilakukan adalah dengan mengembangkan program ekstrakurikuler yang dapat menyalurkan minat dan bakat siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diharapkan dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif serta mengembangkan keterampilan dan kepribadian yang lebih baik (Siddiq et al., 2019).

Teori yang mendukung efektivitas upaya-upaya tersebut adalah konsep mengenai pendekatan multi-level dalam menangani kenakalan remaja. Menurut teori ini, penanganan kenakalan remaja harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, dan komunitas (Bronfenbrenner, 1979).

Selain itu, teori bimbingan dan konseling juga menekankan pentingnya layanan konseling individual maupun kelompok untuk membantu siswa mengatasi masalah dan mengembangkan kepribadian yang lebih sehat (Gibson & Mitchell, 2011). Upaya sekolah yang didukung oleh kerja sama orang tua, program bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi kenakalan siswa di SD Negeri 060858 Medan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan:

1. Pola asuh orang tua yang tidak tepat, seperti terlalu memanjakan atau terlalu keras, dapat menyebabkan kenakalan siswa. Konflik dalam keluarga, seperti perceraian orangtua atau kurangnya perhatian, dapat mempengaruhi perilaku dan emosi siswa sehingga menimbulkan kenakalan.
2. Iklim sekolah yang kurang kondusif, seperti lemahnya pengawasan dan disiplin, dapat mendorong siswa untuk berperilaku nakal. Hubungan dengan teman sebaya yang negatif, seperti ajakan untuk melakukan tindakan menyimpang, dapat mempengaruhi kenakalan siswa.
3. Kontrol diri yang rendah pada diri siswa dapat menyebabkan kegagalan dalam mengatur dan mengendalikan perilakunya. Perkembangan moral yang belum matang pada siswa dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang.
4. Sekolah telah melakukan berbagai upaya, seperti bimbingan konseling, pembinaan

karakter, dan kerja sama dengan orang tua serta masyarakat. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut secara komprehensif untuk mengatasi permasalahan kenakalan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), 1-44.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Daradjat, Zakiyah. (1982). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Dewi, N. K., & Masykur, A. M. (2018). Peran Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Empati*, 7(3), 324-329.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of Crime*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Handana, H., & Sari, Y. (2019).
- Hasanah, U., & Khamim, Z. A. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja di SMP Herawati, T. (2019). Pola asuh otoriter, kontrol diri, dan kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(1), 14-24.
- Hubungan Antara Harga Diri dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 4(2), 44-47.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jurnal Psikologi*, 14(2), 33-42.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammadiyah 1 Malang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(1), 1-12.
- Nurhidayah, S., Hastuti, D., &
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2010). *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Kencana.
- Puspitasari, R., Sutarto, J., & Nurhayati, E. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 6(1), 1-9.
- Rachmawati, Y., & Nashori, F. (2021). Keterlibatan orang tua sebagai prediktor kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 115-124.
- Rahayu, A. P., & Susilowati, E. (2018). Hubungan Antara Harga Diri dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Kencana.
- Saputra, W. N. E., & Priyanto, A. (2016). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 93-99.
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Siddiq, A., Aisyah, N., & Arief, S. (2019). Peran Ekstrakurikuler Sekolah dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 45-52.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta Umar, U.,
- Supriyono, S., Shinta, D. R., & Ayundasari, L. (2021). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 159-168.